

## Pelatihan Budaya Internet Islami (Buneti): Internet sehat berbasis nilai-nilai islami pada kelompok PKK desa Sriwulan, Sayung Demak

<sup>1</sup>Muna Yastuti Madrah\*, <sup>2</sup>Ahmad Muflihini, <sup>3</sup>Mohammad Noviani Ardi, <sup>4</sup>Toha Makhshun

<sup>1</sup>Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, UNISSULA, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, UNISSULA, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Akhwal Syakhshiyah, Fakultas Agama Islam, UNISSULA, Semarang, Indonesia

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UNISSULA, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

[munamadrah@unissula.ac.id](mailto:munamadrah@unissula.ac.id)

### Abstrak

Dampak dari temuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyebar ke seluruh dunia dengan cepat dan memengaruhi kehidupan kita. Meskipun teknologi ini diciptakan untuk kemajuan peradaban manusia, banyak orang menggunakannya untuk tujuan jahat demi keuntungan pribadi semata. Pornografi, sadisme, dan aneka tipu daya dengan mudah diekspos dan kemudian menyebar secara viral, serta sangat mudah diakses oleh anak-anak. Dalam Islam, internet dipahami sebagai *wasilah* (cara) bukan *ghayah* (tujuan). Layaknya sebuah pisau, baik atau buruknya internet bergantung pada bagaimana orang yang menggunakannya. Program Pelatihan Budaya Internet Islami (BUNETI) ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif di mana mitra akan terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi generik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kelompok perempuan (PKK) desa Sriwulan, kecamatan Sayung kabupaten Demak menjadi sasaran kegiatan. Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat. Orang tua, memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anak mereka. Orang tua khususnya seorang ibu perlu membekali diri mereka dengan pengetahuan internet, sehingga mereka dapat menjadi mitra dan pendamping bagi anak-anaknya. Pelatihan ini diikuti oleh 40 peserta yang sangat antusias. Dalam evaluasi bersama pelatihan dalam penggunaan internet secara sehat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam telah memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran bagi seorang ibu tanpa harus anti terhadap perkembangan teknologi.

**Kata kunci:** internet sehat, keluarga, nilai-nilai Islam

### Abstract

*The impact of Information and Communication Technology (ICT) findings has spread throughout the world quickly and affects our lives. Although technology created for the advancement of human civilization, many people use it for evil purposes for personal gain. Pornography, sadism, and various tricks are quickly exposed and then spread viral, and are very accessible to children. In Islam, the internet understood as wasilah (way) not ghayah (purpose). Like a knife, the good or bad of the internet depends on how people use it. The Islamic Internet Culture Training Program (BUNETI) is designed using a participatory approach where partners will be directly involved in identifying problems and finding generic solutions that are in line with Islamic values. The women's group (PKK) in Sriwula village, Sayung District, Kab. Demak was the target of the activity. A family is the smallest unit in society. Parents have a significant role in their children's growth and development. Parents, especially a mother, need to equip themselves with internet knowledge so that they can become partners and assistants for their children. Forty enthusiastic participants attended the training. In a joint evaluation of training in*

*good internet use that is by Islamic values has provided knowledge and increased awareness for a mother without having to be anti-tech development.*

*Keywords: healthy internet, family, Islamic values*

## PENDAHULUAN

Teknologi digital berdampak pada munculnya budaya baru di kehidupan manusia. Salah satu budaya yang terbentuk oleh teknologi digital adalah *cyberculture*. *Cyberculture* secara sederhana dapat diartikan sebagai budaya yang muncul akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dipraktikkan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat dilihat dari perubahan cara orang berinteraksi dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari pengaruh teknologi ini. Teknologi digital yang dipenuhi dengan manusia yang saling terhubung satu sama lain. Teknologi digital telah memungkinkan dunia untuk dimampatkan dalam sistem, jaringan, dan koneksi yang memaksa manusia modern untuk tetap selaras yang teraktualisasi dalam praktik budaya (Madrah & Muflihah, 2017). Budaya masyarakat bertransformasi seiring dengan kemampuan teknologi ini untuk menyebar secara cepat dengan jangkauan yang luas.

Anak-anak dan remaja adalah kelompok yang rentan terhadap paparan negatif budaya siber. Anak-anak dan remaja merupakan masa mencari identitas dan ingin mengeksplorasi diri secara bebas (Adnjani & Madrah, 2014). Pada observasi tahap awal dengan kelompok sasaran, didapati kekhawatiran para ibu dengan aktivitas “*online*” putra-putri mereka. Oleh karena itu, pembiaran anak dan remaja yang bersentuhan langsung dengan internet tanpa pendampingan dan pengawasan menjadi prioritas utama yang kami angkat dalam program Pengabdian Masyarakat ini, target dalam program Pengabdian Masyarakat yang diusulkan adalah kelompok PKK Desa Sriwulan, kecamatan Sayung, Demak.

Desa Sriwulan menjadi lokasi dari kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Salah satu dari perwujudan kerja sama antara UNISSULA dengan pemerintah Kabupaten Demak, dimana lokasinya sangat dekat dengan kampus utama UNISSULA. Terletak di perbatasan kota yang sekitarnya terdapat banyak industri menjadikan desa ini juga dihuni oleh berbagai masyarakat dari luar desa maupun luar kota. Ditambah dengan adanya kompleks perumahan yang semakin menambah heterogenitas masyarakatnya. Seiring dengan meningkatnya teknologi internet, tak terkecuali anak-anak dan remaja di desa Sriwulan dengan cepat beradaptasi dengan teknologi ini. Semakin mudah dan murah akses internet menjadikan intensitas anak berselancar di dunia maya, baik di media sosial, *game online*, dan media lainnya semakin tinggi. Perubahan ini dapat dirasakan dengan

melihat pola bermain anak dan remaja, dimana anak-anak tampak lebih asyik bermain dengan gawai dan stik *game* daripada berinteraksi dengan teman sebayanya. Sejatinya pada masa perkembangan inilah anak-anak memerlukan banyak eksplorasi untuk mencapai tahap perkembangan yang baik.

Kelompok perempuan menjadi sasaran pelatihan budaya internet Islami, karena perempuan sangat dekat dengan pengasuhan anak dan keluarga. Islam juga menegaskan tentang kewajiban melindungi keluarga dari api neraka. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa ayah menjadi pendidik dalam keluarga sebagaimana dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Namun demikian, Ibu mendapatkan peran yang sangat besar sebagaimana diungkapkan oleh para ulama bahwa Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Salah satu permasalahan klasik pada masyarakat semi urban adalah pola pengasuhan anak. Meningkatnya kebutuhan ekonomi memaksa ayah dan ibu harus bekerja, sehingga seringkali pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain, nenek/kakek atau tempat penitipan anak. Permasalahan ini juga yang muncul di Desa Sriwulan kecamatan Sayung. Namun demikian, para ibu masih memegang peranan dalam pengasuhan. Hal ini dapat terlihat dari pola asuh dimana ketika anak-anak yang diasuh oleh nenek, bibi atau keluarga lain mendapatkan permasalahan maka pengasuh akan mengkonsultasikan dengan para ibu.

Desa Sriwulan, kecamatan Sayung Kabupaten Demak merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Terletak di jalur utama Pantura, desa Sriwulan mempunyai karakteristik yang unik. Ia mengadopsi konsep urban karena letaknya yang sangat dekat dengan ibu kota Jawa Tengah. Selain itu, ia juga masih memiliki konsep rural dimana nilai-nilai lokal masih mewarnai kehidupan masyarakatnya. Alih fungsi lahan dari pertanian menjadi perumahan juga menimbulkan perubahan kehidupan sosial masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat pun sangat beragam, mulai dari petani tambak, pegawai, karyawan pabrik, pedagang, dan nelayan. desa Sriwulan merupakan salah satu desa yang terkena dampak dari perubahan iklim dimana desa ini selalu menjadi langganan banjir pasang air laut.

Seringkali orang tua yang sibuk atau pengasuh yang kurang mengerti teknologi memilih cara-cara praktis untuk mengasuh anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak rewel maka solusi memberikan gawai menjadi solusi yang praktis. Selain itu pada anak usia sekolah para pengasuh sering membiarkan anak-anak bermain *game* secara *online* dengan alasan mudah untuk dicari

karena tidak berkeliaran. Praktik membiarkan anak bersentuhan dengan teknologi tanpa pendampingan dan pengawasan sama dengan membiarkan anak tumbuh dengan persepsi yang dia terjemahkan sendiri dari apa yang dia lihat dan alami ketika berinteraksi langsung dengan teknologi. Hal ini sangatlah berbahaya karena anak-anak membutuhkan sebuah pemahaman dan konsep yang utuh sesuai dengan usianya.

Dalam ajaran Islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi semata, melainkan ada perkara yang lebih penting dari itu, yaitu tanggung jawab dalam hal keteladanan, moral, dan ilmu pengetahuan sebagaimana telah disebutkan diatas. Berdasarkan perintah Al-Qur'an tersebut, orang tua memiliki kewajiban yang teramat besar kepada anak-anaknya. Anak-anak adalah amanah atau titipan yang diberikan oleh Allah kepada para orang tua, sehingga nantinya orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam upaya mendidik anak-anaknya, orang tua dituntut untuk memahami perkembangan zaman. Sebagaimana *maqalah* (kata mutiara) yang sarat dengan nilai-nilai islami berikut, yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ غَيْرِ شَاعِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang).”

Dari *maqalah* (kata mutiara) di atas, dapat dipahami bahwa sebagai orang tua, sudah semestinya mengikuti perkembangan zaman dalam upayanya mendidik anak-anaknya. Zaman pasti berubah, sehingga cara mendidik anak sudah pasti ikut berubah pula. Hal tersebut agar kedepannya anak-anak mampu menerapkan ilmu yang mereka miliki sesuai dengan realitas zaman yang akan mereka hadapi.

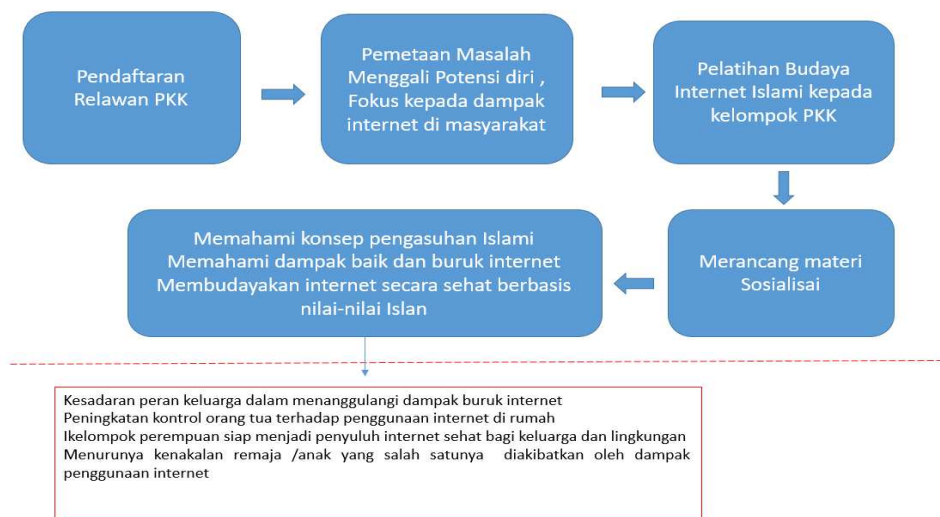
Selain itu, yang menjadi perhatian kami adalah, peran pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Islam adalah sangat penting. Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui komisi fatwa pada tahun 2017 menerbitkan panduan bermuamalah melalui media sosial. Panduan ini hadir atas pertimbangan penggunaan media digital yang semakin meningkat. Fatwa ini berisi antara lain larangan untuk menyebarkan fitnah, gosip, ujaran kebencian, berita bohong, pornografi, dan konten negatif lainnya yang menjadi sumber kekacauan dalam masyarakat (Team & Team, 2017). Pembudayaan penggunaan internet dengan berbasis nilai-nilai Islam diperlukan untuk mengembalikan teknologi sebagai wasilah atau sarana mencapai tujuan dari penciptaan manusia. Budaya merupakan sebuah proses panjang dan tidak serta-merta dapat dilihat hasilnya.

Sebagaimana budaya yang muncul akibat perkembangan teknologi maka pembudayaan pemanfaatan teknologi juga perlu untuk dikembangkan.

**METODE**

Pemilihan kelompok PKK sebagai mitra dirasa cukup strategis, dimana peran ibu dalam pengasuhan dan manajemen keluarga sangatlah besar. Ibu sebagai *madrasatul ula* (guru pertama) dalam keluarga harus terus membekali dirinya dengan pengetahuan dan wawasan agar mampu menjadi filter pertama dari masuknya pengaruh-pengaruh buruk dalam keluarga (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Pada program Pengabdian Masyarakat Budaya Internet Islami (BUNETI) ini digunakan metode pendekatan partisipatori. Pendekatan ini dipakai untuk menggali dan memetakan potensi dari masyarakat sehingga dapat diperoleh penyelesaian yang sesuai dengan kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai, yang diyakini oleh setiap keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dalam merumuskan konsep parsipatori sebagai penyelesaian masalah pada kelompok masyarakat agar menjadi sebuah kegiatan nyata, diperlukan beberapa tahapan dan metode. Tahapan dan *transfer of knowledge* dari tim pengabdian dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 1.** Skema tahapan dari kegiatan pelatihan BUNETI.

Adapun penjelasan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Perekrutan relawan dimaksudkan untuk mendapatkan personal yang secara sukarela menyediakan waktu untuk mengikuti pelatihan. Peserta merupakan perwakilan dari

kelompok PKK di tiap RT difokuskan pada wilayah RW 03 desa Sriwulan. Dari tahapan ini ada 40 peserta berminat mengikuti kegiatan pelatihan BUNETI.

2. Pemetaan permasalahan sosial yang muncul akibat teknologi internet yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi terarah. Peserta dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tim akan memosisikan diri sebagai fasilitator dan membantu mengarahkan diskusi sehingga kelompok sasaran dapat menggali secara lebih rinci permasalahan yang ditimbulkan akibat teknologi internet. Pemetaan ini juga digunakan untuk mengajak kelompok sasaran guna mengenali potensi sosial yang telah dimiliki untuk menyelesaikan masalah.
3. Setelah pemetaan dan potensi diri diperoleh, kelompok sasaran diberikan serangkaian materi pelatihan yang telah disusun dan disesuaikan dengan latar belakang kelompok sasaran.
4. Sasaran kelompok juga diajak untuk memikirkan metode sosialisasi internet sehat berbasis nilai-nilai Islam dengan menggunakan media dengan konten yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Dengan menggunakan metode ini, keterlibatan mitra sangat signifikan. Dimulai dari menggali sendiri permasalahan sosial akibat penerapan sebuah teknologi, kemudian menggali potensi diri, dan mencari solusi bersama. Tim pengusul berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan dan juga sebagai pelatih untuk menambah wawasan dan pengetahuan seputar masalah sosial di era teknologi informasi, pendidikan, dan komunikasi keluarga (Israel, Eng, Schulz, & Parker, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan merupakan salah satu strategi dalam mensosialisasikan suatu nilai-nilai baru pada masyarakat. Pelatihan ini menyoroti kelompok PKK, yaitu sebuah gerakan perempuan terbesar di Indonesia yang terbukti masih berperan aktif dalam masyarakat.

Program pelatihan budaya internet Islami ini tidak serta merta dilaksanakan dalam satu tahapan. Program ini merupakan serangkaian kegiatan yang diawali dengan melakukan pemetaan bersama antara tim pelaksana dan mitra. Tahapan-tahapan yang dilakukan sebagaimana telah dipaparkan pada metode pelaksanaan. Kemudian Hasil dari tahap awal yaitu pemetaan masalah bersama mitra. Berdasarkan kesimpulan permasalahan terkait dengan dampak dari TIK antara lain:

Pertama, kurangnya pemahaman dan wawasan orang tua tentang teknologi internet. Dari kelompok diskusi diperoleh data bahwa para ibu dan peserta pelatihan biasa menggunakan gawai dengan perangkat bergerak yaitu telepon genggam. Hanya sebagian kecil yang

menggunakan *Personal Computer* (PC) atau *notebook*. Mereka adalah pengguna praktis, artinya pengguna yang hanya memakai aplikasi yang sudah tersedia oleh perangkat.

Kedua, Peserta melihat meningkatnya pengguna internet di kalangan anak dan remaja menyebabkan kecenderungan adiktif terhadap *game online*, gawai, dan pornografi. Hal ini terungkap dari beberapa kali peserta melihat konflik orang tua dan anak akibat anak enggan untuk pulang dari tempat bermain *game online*. Beberapa orang tua memergoki anak membuka situs pornografi melalui perangkat telepon genggam.

Ketiga, sejauh ini kurangnya sosialisasi tentang dampak buruk dari teknologi internet. Bahaya internet hanya diketahui melalui obrolan dan membaca pesan viral di aplikasi sosial media.

Keempat, meningkatnya budaya instan dan plagiarisme pada anak-anak sehingga menurunkan daya kreativitas berpikirnya. Para ibu merasakan bahwa anak-anak cenderung langsung mencari referensi di internet untuk tugas-tugas di sekolah, sehingga menerima apa adanya yang disajikan oleh internet.

Kelima, anak-anak cenderung asyik dengan gawai dan seringkali enggan dengan aktivitas fisik.

Keenam, hal lain yang diungkap dalam pemetaan ini adalah keinginan para ibu untuk memanfaatkan internet sebagai sarana menghasilkan uang dan kegiatan positif lainnya berbasis nilai-nilai islami.

Berdasarkan hasil pemetaan ini, Tim pelaksana bersama dengan mitra merancang materi dan mekanisme yang dapat dengan mudah diterima oleh kelompok PKK secara lebih luas. Dengan demikian, disusunlah skala prioritas pelatihan menjadi tiga tahap. Antara lain:

1. Sosialisasi dampak dari Internet, terutama bagi anak dan remaja.
2. Membudayakan penggunaan internet sehat berbasis nilai-nilai islami di rumah.
3. Pemanfaatan internet dalam menunjang ekonomi keluarga.

Pada tahap ini tim pelaksana melaksanakan program untuk prioritas pertama dan kedua.

### **Dampak Internet bagi Anak dan Remaja**

Tahapan pertama dari pelatihan ini adalah kemampuan peserta untuk mengenali dampak positif dan negatif dari penggunaan internet. Para ahli melihat bahwa teknologi informasi dan komunikasi saat ini (*superhighway information*) telah menepiskan batas-batas kelas, kekuasaan dan jender, dan bentuk lain dari segregasi sosial pada era sebelumnya yang didominasi oleh kelas elit. Kemajuan teknologi telah membawa manusia menuju “dunia global”. Banyak sisi positif dari perkembangan teknologi ini. Misalnya, informasi ilmu pengetahuan dapat dengan



mudah diakses tanpa perlu tergantung kepada guru atau seseorang untuk memberikan penjelasan. Muncul kekhawatiran bahwa apabila masyarakat lebih terbuka, secara tidak terkendali hal ini dapat membuat nilai-nilai budaya dan sosial tidak memiliki kemampuan untuk menghormati kemanusiaan (Muna Madrah, 2013).

Pada level internasional, data menunjukkan bahwa pada kategori usia yang berbeda, anak-anak memperlihatkan ketertarikan dan aktivitas penggunaan internet yang berbeda pula. Anak-anak mulai menggunakan internet pada usia yang semakin muda. Dalam konteks pengguna anak-anak dan remaja, internet memiliki dua sisi, yaitu pertama, internet memiliki potensi untuk memberi dampak positif pada anak-anak dan remaja, terutama dalam hal pendidikan mereka. Kedua, data menunjukkan bahwa internet memiliki sisi yang “tidak bersahabat” dengan anak dan remaja (Triastuti, Prabowo, & Napis, 2017).

Dengan tidak mengesampingkan dampak positif internet bagi anak dan remaja terutama dalam hal pendidikan, kami menyoroti pada dampak negatif dari teknologi ini yang dipicu dengan karakteristik internet sendiri yang bersifat global dan terbuka. Dengan karakteristik ini, anak-anak dan remaja dapat berinteraksi secara global, mengonsumsi sekaligus memproduksi konten dari berbagai sumber. Dari hasil diskusi kelompok PKK, Tim PKM mengarahkan mitra untuk memetakan dampak negatif dari teknologi internet. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Hasil Pemetaan Dampak Negatif Internet Oleh Anggota PKK Desa Sriwulan

<b>Dampak Langsung</b>	<b>Dampak Tidak Langsung</b>
Kecanduan <i>Game online</i>	Malas Belajar
Kecanduan Media Sosial	Malas beribadah
Terpapar pornografi	Pergaulan Bebas
Penyebaran Virus	Rusaknya perangkat/ PC/ Laptop
Pencurian data	Pembajakan akun

Selanjutnya, setelah mitra dapat memetakan dampak-dampak negatif dari penggunaan internet, mitra diajak untuk memformulasikan upaya untuk mengantisipasi atau meminimalisir dampak tersebut. Hasil dari diskusi tentang bagaimana meminimalisir dampak negatif internet pada anak dan remaja diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Penggunaan internet secara bersama di ruang keluarga, hal ini akan memudahkan orang tua untuk mengawasi dan mengontrol penggunaan waktu dan akses terhadap konten-konten berbahaya;
2. Meningkatkan komunikasi keluarga, mengajak diskusi anak tentang apa yang dilihat atau ditemukan di internet;



3. Memberi aturan penggunaan internet;
4. Mengatur setting dari mesin pencari dan media sosial untuk mengurangi dampak internet;
5. Mendampingi anak untuk tidak memberikan data pribadi kepada sembarang orang di internet, juga menghindari pertemuan langsung dengan orang yang baru dikenal di media sosial;
6. Memasang browser ramah anak;
7. Mensosialisasikan dampak negatif internet kepada orang dewasa lain di dalam rumah (suami, kakek, nenek atau asisten rumah tangga);
8. Memperbanyak kegiatan fisik, bermain, dan mengaji;
9. Memperkenalkan internet sesuai dengan usia anak. Penting bagi orang tua untuk mengenalkan internet sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Materi panduan orang tua dalam mendampingi anak berinternet secara sehat juga perlu dipelajari oleh orang tua, terutama para ibu (Wendratama & Kurnia, 2017).

Formulasi yang telah dibuat ini tentu tidak dapat serta merta dilaksanakan oleh para peserta. Para peserta sepakat untuk bahwa hal-hal yang di formulasikan di atas merupakan hal yang ideal, namun demikian ini akan sangat memotifasi para peserta.



**Gambar 2.** Proses FGD dengan kelompok sasaran.

## Tantangan Orang Tua

Tahapan selanjutnya dari pelatihan ini, tim pelaksana memperkenalkan tantangan-tantangan bagi orang tua di era modern. Bagaimana hidup kita telah dibuat lebih baik atau lebih buruk oleh teknologi komunikasi digital? Bagaimana perangkat dan praktik-praktik ini berkontribusi pada lanskap budaya yang lebih kaya dan masyarakat yang lebih berkelanjutan? Pertanyaan semacam ini terus menerus menghantui kehidupan manusia modern (Reed, 2014).

Dalam keluarga modern, internet sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat internet bagi manusia modern sangat besar, saat ini hampir seluruh sendi kehidupan manusia modern ditopang oleh teknologi ini. Dari data yang disampaikan oleh Tetra Pak Index tahun 2017, jumlah pengguna internet di seluruh dunia sudah mencapai 3,8 miliar atau 51 persen dari total populasi dunia. Sedangkan di Indonesia, pengguna internet sudah mencapai 32,3 juta, setidaknya pada tahun 2016 menurut catatan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dan sebanyak 40 persennya adalah pengguna media sosial (BU & Magdalena, 2017).

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa hidup manusia modern semakin tergantung dengan internet. Penggunaan internet juga didominasi oleh generasi Y dan Z atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial, yaitu generasi yang sudah bersentuhan langsung dengan teknologi ini sejak dilahirkan.

Meskipun bukan dari generasi natif Y dan Z, orang tua tetap dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengantisipasi dan memantau perkembangan anak-anak milenial ini. Orang tua sudah seharusnya menjadi rujukan pertama bagi anak-anak. Sebagai rujukan pertama, orang tua harus menyadari peran sentral sebagai tauladan, guru, dan teman bagi putra-putrinya.

Budaya merupakan suatu sistem yang dibangun atas konsensus bersama, membudayakan internet sehat artinya membangun kebiasaan positif bagi anggota keluarga dalam berinteraksi dengan teknologi. Kemudahan dalam mengakses ditambah dengan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi, menjadikan anak-anak selalu ingin berselancar di dunia maya. Orang tua menghadapi beberapa tantangan keamanan berinternet bagi anak. Dunia maya memang tidak sepenuhnya aman. Orang tua dituntut mengetahui tantangan apa saja yang akan dihadapi serta bagaimana penanggulangannya. Dengan demikian anak-anak diharapkan bisa tetap menikmati manfaat internet tanpa terseret ke dalam sisi gelap jagat maya.

Tantangan-tantangan yang harus dilakukan para orang tua dalam menyikapi kebutuhan interaksi anak dengan dunia maya antara lain:

1. Mudah dan murah akses

Saat ini dapat dikatakan bahwa akses internet semakin mudah dan murah. Semakin banyak perangkat yang dapat terhubung dengan internet. Anak-anak dapat menjangkau dunia maya tidak hanya dengan perangkat komputer akan tetapi juga melalui perangkat bergerak. Dimulai dengan diri sendiri sudah seharusnya orang tua pun menjadi contoh untuk berperilaku pantas dan aman ketika berinternet. Dalam Islam, orang tua dituntut untuk menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan) bagi anak-anaknya.

2. *Always on*

Sebagian besar anak-anak bisa bebas berselancar di dunia maya dan melakukan aktivitas *online* dikarenakan orang tua tidak menerapkan aturan berinternet secara tegas dan konsisten. Pada akhirnya anak-anak akan leluasa mengunjungi beragam situs, berkulat dengan media sosial, berbicara dengan layanan *instant messaging* (pesan singkat) dan lain-lain tanpa pengawasan. Dengan demikian orang tua sudah seharusnya mau dan mampu terlibat dalam kehidupan *online* anak-anak mereka.

3. Anak lebih lihai daripada orang tua

Semakin dewasa anak, mereka akan semakin piawai dalam menggunakan internet melebihi keahlian para orang tuanya. Mampu mengakali filter (penyaringan) dan melakukan *settingan* (pengaturan) rekam jejak digital adalah aksi yang mungkin dilakukan dan harus diwaspadai. Orang tua dalam hal ini harus sering-sering menambah wawasan dan pengetahuan juga keterampilan agar tidak dilangkahi oleh anak-anak mereka sendiri.

4. Konsumsi dan Produksi Informasi

Pada era ini anak-anak dan remaja yang terkoneksi dengan internet, dapat menciptakan beragam konten sendiri. Mereka mampu memposting dan menerima foto, streaming video, serta menulis dan membaca hal-hal yang bisa dilihat siapapun yang sedang *online*. Mereka juga akan mudah menerima informasi tanpa filter editan dan saringan. Orang tua dalam hal ini harus mampu membantu anak-anak berpikir kritis tentang apa yang boleh mereka unggah dan informasi apa yang mereka konsumsi.

5. Anak menginginkan Privasi

Secara alamiah, jika anak menginjak usia remaja, mereka menginginkan privasi. Pada Usia ini mereka mencoba kepribadian yang berbeda, dan berusaha untuk diterima di kalangan mereka sendiri. Hal ini adalah bagian dari proses menuju kedewasaan. Kadangkala orang tua datang di waktu yang dirasa tidak tepat saat berurusan dengan kebebasan dan keamanan berinternet. Orang tua sebaiknya dapat mencari waktu yang

tepat agar anak-anak tidak merasa terlalu dikontrol dan diperlakukan secara berlebihan (*overprotective*).

### **Pola Pengasuhan Islami di Era Digital**

Apa yang membedakan konsep pengasuhan islami dan pola asuh biasa? Pola asuh islami dilandasi dengan niat yang kuat mendidik dan mengasuh anak-anak dalam kerangka pencapaian generasi terbaik sebagaimana tercantum dalam Al-Quran suat Ali Imron Ayat 110, yang artinya, “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. Pada hakikatnya pola pengasuhan islami adalah salah satu bentuk aktualisasi dari usaha orang tua untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan menjalankan amanah dengan sebaik baiknya untuk mencapai tujuan penciptaan manusia.

Memberikan dasar yang kuat akan landasan pengasuhan islami menjadi penting di era digital yang serba pragmatis. Sehingga salah satu materi dari pelatihan ini adalah pola asuh islami. Keteladanan juga merupakan aspek yang penting dalam pendidikan islami. Anak-anak adalah peniru yang ulung dari lingkungan sekitar, karenanya memastikan bahwa orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak juga merupakan kunci dari pengasuhan islami.

Pola pengasuhan islami merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak janin, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits. Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya (Rahayu, 2005).

Era digital menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, karena hal ini merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan. Pola pengasuhan islami tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya dari dukungan lingkungan sekitar. Pada pelatihan ini peserta menyepakati bahwa materi-materi pengasuhan islami akan selalu menjadi agenda dalam berbagai kegiatan kelompok perempuan. Adapun kegiatan kelompok perempuan di luar kegiatan PKK di desa Sriwulan antara lain adalah, kegiatan dasawisma (perkumpulan perempuan dalam lingkup kecil 10-15 rumah), Pengajian tiap RT, Pengajian RW dan Pengajian tingkat desa. Selain itu beberapa peserta tergabung dalam ormas perempuan yang lebih besar seperti Aisyiah dan Muslimat NU.

### Mengenal Alat Bantu Tangkal Konten Negatif

Bagian dari menjadikan orang tua yang memberi teladan adalah kemampuan orang tua untuk memahami teknologi dan mengantisipasi dampaknya terlebih dahulu. Tidak semua orang mempunyai waktu yang khusus untuk mempelajari semuanya, namun demikian sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mencari pengetahuan tersebut.

Pada pelatihan ini tim pelaksana menyampaikan beberapa materi dan referensi yang dapat diakses oleh orang tua, salah satunya adalah [www.literasidigital.id](http://www.literasidigital.id), situs ini menyediakan berbagai panduan dan buku saku bagi orang tua secara cuma-cuma.

Orang tua dapat melakukan langkah antisipatif dengan cara menangkal konten negatif. Salah satu caranya adalah dengan menginstal perangkat lunak (*software*) pengaman di komputer atau perangkat bergerak yang kita gunakan atau digunakan oleh anggota keluarga lainnya. Akan tetapi satu hal yang harus diingat adalah, berbagai macam perangkat lunak yang tersedia tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam memberikan keamanan dan kenyamanan anak kita selama berinternet. Perangkat lunak hanyalah alat bantu, yang tidak menjamin 100 persen bahwa anak tidak akan terpapar oleh konten negatif. Beberapa perangkat lunak pengaman yang disosialisasikan dalam pelatihan ini antara lain:

1. Perangkat lunak pengasuhan (*parental software*)

Perangkat lunak ini dapat mencegah anak sengaja atau tidak sengaja membuka dan/atau melihat berbagai gambar yang tak layak (pornografi, sadisme, dan sebagainya) yang terdapat di situs internet. Software ini memudahkan orang tua ataupun pengasuh untuk memonitor aktivitas anak selama *online* dengan berbagai variasi metode pengawasan. *Software* ini juga berfungsi untuk membatasi jumlah/durasi waktu anak dalam menggunakan internet. Termasuk untuk pengaturan hari dan jam tertentu sehingga komputer dapat atau tidak dapat digunakan oleh anak untuk berinternet. Contoh dari *software* ini adalah Qustodio, Net Nanny, dan Family Link.

2. Mesin pencari ramah anak

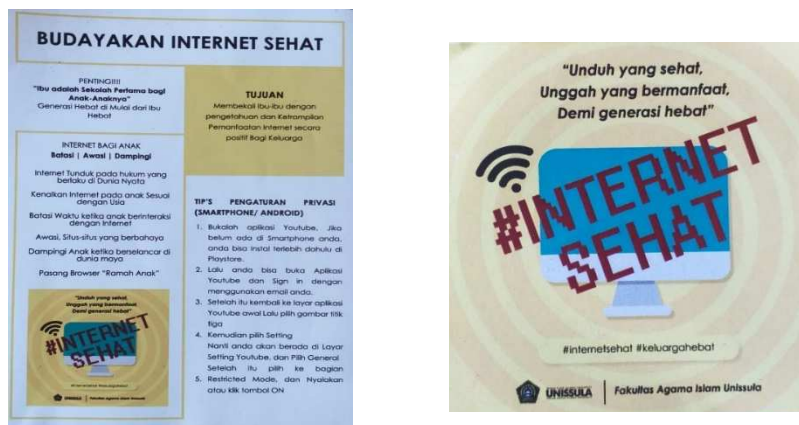
Mesin pencari (*browser*) adalah yang menjadi perantara utama antara internet dengan komputer atau perangkat bergerak lainnya yang digunakan. Mesin pencari anak secara umum telah dirancang untuk semaksimal mungkin mampu menyaring berbagai situs, gambar, atau teks yang tidak layak dikonsumsi oleh anak. Mesin pencari anak juga didesain untuk menarik dan mudah digunakan oleh anak. Contoh dari *software* ini adalah Kiddle, Zoodles, dan Youtube Kids.

3. *Software* antivirus

Sebagai penangkal virus yang dapat merusak perangkat kita yang dengan mudah tersebar melalui internet.

### Membuat Materi Sosialisasi

Salah satu hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah kemampuan peserta untuk membuat materi sosialisasi. Tim pelaksana memfasilitasi ide-ide yang muncul dan menuliskannya dalam sebuah kertas kerja. Selanjutnya peserta membentuk tim kecil untuk memvisualisasikan ide-ide. Meskipun para peserta menyadari kemampuan mereka dalam berkreasi terbatas, peserta sangat antusias dalam merumuskan. Pada kegiatan diskusi perumusan materi, para peserta membuat beberapa kriteria antara lain: bahasa yang mudah dipahami, bersifat panduan praktis dan aplikatif. Peserta juga menginginkan bahwa proses design dari media sosialisasi ini dapat dilakukan oleh mereka sendiri dengan aplikasi yang sederhana, sehingga tidak membutuhkan biaya yang tinggi. Peserta juga mengusulkan agar menggunakan kalimat yang umum, agar dapat dipakai untuk kalangan luas (bukan hanya untuk kalangan muslim). Dari kegiatan ini peserta menghasilkan dua materi sosialisasi, yaitu *flyer* dan *sticker* rancangan mereka sendiri.



Gambar 3. Hasil pembuatan materi sosialisasi internet sehat.

Setelah melalui serangkaian proses pemetaan dan pelatihan dan menghasilkan materi sosialisasi, kelompok PKK desa Sriwulan menyepakati untuk melakukan kampanye penggunaan internet sehat berbasis nilai-nilai Islami. Kampanye ini dimaksudkan untuk secara terus-menerus membangun kesadaran kader PKK dalam membina keluarga. Material ini dipakai oleh kelompok PKK untuk mensosialisasikan internet sehat berbasis nilai-nilai Islami pada kelompok masyarakat lainnya. Pemasangan stiker juga akan senantiasa mengingatkan mereka tentang dampak buruk internet. kampanye dilakukan serentak pada kegiatan PKK di setiap RT pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Kampanye semacam ini perlu untuk selalu



digiatkan dalam kelompok masyarakat. Sebab potensi dan jaringan kelompok seperti ini terbukti cukup efektif dalam mensosialisaikan berbagai program keluarga. Selain itu, para peserta yang tergabung dalam kelompok perempuan lainnya, seperti kelompok pengajian dan Ormas dengan juga mengagendakan kampanye pada bulan yang sama.



**Gambar 4.** Kampanye internet sehat.

## KESIMPULAN

Islam sangat memberi perhatian terhadap pendidikan anak dan perlindungan keluarga. Perlindungan keluarga dalam konteks Islam tidak hanya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Lebih dari itu Islam sangat tegas dalam mewajibkan orang tua untuk melindungi keluarganya dari keburukan (api neraka). Dari sini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah ujung tombak perkembangan anak-anak dan remaja. Dalam waktu yang singkat, Internet dan semua hal yang berasosiasi dengan komunikasi digital telah mengubah cara hidup jutaan orang di dunia. Dampaknya sudah dapat dirasakan bahkan dalam unit yang paling kecil, yaitu keluarga.

Terkait dengan penggunaan teknologi informasi, pada prinsipnya orang tua haruslah menjadi panutan dan tauladan bagi putra-putrinya. Terutama seorang ibu sebagai orang terdekat dan yang lebih sering berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya tidak boleh lengah dan lelah menuntut ilmu, termasuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknologi terkini.

Pelatihan internet berbasis nilai-nilai islami telah menawarkan upaya yang dapat dilakukan ibu dan atau orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif internet, antara lain:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan manfaat penggunaan internet bagi keluarga.
- b. Pelatihan menggunakan internet secara aman dan sehat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.



- c. Sosialisasi dampak-dampak yang dapat ditimbulkan internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- d. Peningkatan peran aktif orang tua dalam mengontrol penggunaan internet di keluarga.

Pelatihan ini adalah tahapan awal untuk membangun kesadaran dan membuka wawasan bagi kelompok perempuan. Meski belum ada riset terukur yang dilakukan tim pelaksana telah melihat bagaimana para ibu antusias untuk selalu menanyakan hal-hal praktis terkait dengan pengamanan gawai atau PC. Tim pelaksana mengusulkan agar kegiatan literasi digital semacam ini menjadi program tetap dan berkesinambungan sehingga dampaknya akan lebih dapat dirasakan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari ketua PKK Desa Sriwulan kecamatan Sayung Demak, ketua dan pengurus PKK RW 03 desa Sriwulan, Sayung Demak, Kelompok Pengajian Annisa, Asyiah dan Muslimat NU desa Sriwulan, Fakultas Agama Islam UNISSULA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, M. D., & Madrah, M.Y. (2014). Identitas Remaja melalui Status Sosial di Facebook. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 4(2), 1991–1997.
- BU, D., & Magdalena, M. (Eds.). (2017). *Internet Sehat: Pedoman Berinternet Aman, Nyaman dan Bertanggungjawab*. Siber Kreasi.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A., & Parker, E. (2005). *Methods in Community Based Participatory research in Health*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Madrah, M. Y., & Muflihini, A. (2017). PHENOMENOLOGY OF DIGITAL CULTURE IN THE EDUCATIONAL AREA An Epistemological Review, 11(1), 51–66.
- Madrah, M.Y. (2013). Sosialita di Era Internet. *Jurnal Ilmiah Makna*, 2/3.
- Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al- Ula dalam Pendidikan Anak. *Itqan*, 6(2), 153–167. Retrieved from <http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/download/49/45>
- Rahayu, I. T. (2005). Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional. *Psikoislamika*, 2(2).
- Reed, T. (2014). *Digitized Lives*.
- Team, S., & Team, K. (2017). *Etika Dunia Siber.pdf*. KOMINFO & SIBER KREASI.
- Triastuti, E., Prabowo, A. I., & Napis, H. V. (2017). *Peta Jalan Perlindungan Anak Indonesia di Internet*. KEMKOMINFO & KPAL.
- Wendratama, E., & Kurnia, N. (2017). *Yuk, Temani Anak Berinternet : Panduan Orang Tua Mendampingi Anak Berinternet*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.